

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Film Lara Bisu



Gambar 1 Poster Film "Lara Bisu"

Film *Lara Bisu* merupakan sebuah karya audio-visual yang mengangkat isu sosial mengenai perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. Film ini disutradarai oleh Irfan Tajuddin yang juga berperan sebagai penulis naskah, dengan produser Rico Juni Artanto dan eksekutif produser Salman Subakat. Selain itu, film ini turut melibatkan Tanti Mantily Dewi sebagai psikolog dan *talent advisor* yang memberikan kontribusi dalam memperkuat aspek psikologis karakter, khususnya dalam menggambarkan dampak *bullying* terhadap kondisi mental korban.³⁵

³⁵ Irfan Tajuddin, "Hasil Wawancara Dengan Sutradara Film 'Lara Bisu.'"

Secara garis besar, film *Lara Bisu* berfokus pada kehidupan seorang siswi bernama Mina yang menjadi korban perundungan oleh teman-temannya di sekolah. Film ini menampilkan berbagai bentuk *bullying*, mulai dari verbal, fisik, hingga psikologis, yang dialami oleh tokoh utama. Melalui alur cerita yang emosional dan realistis, film ini menggambarkan bagaimana tekanan sosial dan lingkungan dapat memengaruhi kondisi mental serta kepercayaan diri korban.

Dari segi penyajian, film ini menggunakan pendekatan visual yang cenderung menekankan ekspresi dan suasana, seperti penggunaan pencahayaan yang redup, sudut pengambilan gambar yang intim, serta dialog yang minim pada tokoh utama. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan, yaitu menggambarkan kesunyian, tekanan batin, dan ketidakberdayaan korban *bullying*. Judul "*Lara Bisu*" sendiri memiliki makna simbolik yang merepresentasikan penderitaan yang tidak terungkap secara verbal.³⁶

Selain sebagai media hiburan, film ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi sosial yang memberikan kesadaran kepada masyarakat, khususnya remaja dan lingkungan sekolah, mengenai bahaya *bullying* dan dampaknya terhadap kesehatan mental. Dengan demikian, *Lara Bisu* tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya empati,

³⁶ Tajuddin, "Hasil Wawancara Dengan Sutradara Film 'Lara Bisu.'"

kepedulian, dan peran lingkungan dalam mencegah terjadinya perundungan.

2. Profil Sutradara Film



Gambar 2 Sutradara Film "Lara Bisu"

Irfan Tajuddin, S.I.Kom, adalah sutradara sekaligus penulis naskah dari film “Lara Bisu”. Lahir pada tanggal 04 September 1998. Beliau sudah menggeluti dunia visual selama 10 tahun. Berprofesi sebagai tim media Gontor TV di tahun 2017-2018, sutradara music video Credible Music, Sutradara short movie Percaya Asa pada tahun 2022, kepala biro humas Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 2021-2023, dosen terbang Universitas Daruussalam Gontor Ponorogo (UNIDA) mata kuliah fotografi pada tahun 2023, sutradara short movie “Lara Bisu” pada tahun 2024, hingga saat ini sebagai tim Media Kreatif Ruber Visual.³⁷

3. Tim Produksi

Produser : Rico Juni Artanto

³⁷ (Tajuddin, “Hasil wawancara dengan sutradara film ‘Lara Bisu’”)

kepribadian pendiam, tertutup, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Ia berasal dari latar belakang keluarga sederhana, yang secara tidak langsung turut memengaruhi posisinya dalam lingkungan sekolah. Dalam film, Mina menjadi korban utama perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis.

Peran yang dimainkan oleh Dhea Rizky Ananda menuntut kemampuan ekspresi nonverbal yang kuat, seperti melalui bahasa tubuh, tatapan, dan mimik wajah yang menggambarkan rasa takut, sedih, serta tekanan batin yang dialami korban *bullying*. Minimnya dialog pada karakter Mina justru memperkuat kesan “bisu” yang tidak hanya secara harfiah, tetapi juga secara simbolik menunjukkan ketidakberdayaan korban dalam menyuarakan penderitaannya. Melalui karakter ini, film berusaha menyampaikan pesan bahwa korban *bullying* sering kali tidak memiliki ruang untuk berbicara dan cenderung memendam trauma yang dialami.

b. Renata Fichri P (Sarah)



Gambar 4 Pemeran Sarah dalam film "Lara Bisu"

Renata Fichri P berperan sebagai Sarah, tokoh antagonis yang menjadi pelaku utama perundungan terhadap Mina. Karakter Sarah digambarkan sebagai sosok yang dominan, percaya diri, serta memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kelompok pertemanannya. Ia tampil sebagai pemimpin informal yang diikuti oleh teman-temannya dalam melakukan tindakan *bullying*.

Dalam film, Sarah tidak hanya melakukan perundungan secara langsung, tetapi juga membangun suasana yang mendukung terjadinya *bullying* melalui sikap, ekspresi, dan interaksi sosialnya. Secara psikologis, karakter ini merepresentasikan pelaku *bullying* yang memanfaatkan posisi sosialnya untuk menekan individu yang dianggap lebih lemah. Peran yang dimainkan oleh Renata Fichri P memperlihatkan bagaimana perilaku agresif dan dominasi dapat terbentuk dalam lingkungan remaja, serta bagaimana kekuasaan sosial digunakan sebagai alat untuk mengontrol dan merendahkan orang lain.

c. Kayla Andini (Sita)



Gambar 5 Pemeran Sita dalam film "Lara Bisu"

Kayla Andini berperan sebagai Sita, salah satu tokoh pendukung dalam film yang berada dalam lingkup pertemanan sekolah. Karakter Sita digambarkan sebagai bagian dari kelompok sosial yang memiliki keterkaitan dengan pelaku *bullying*. Meskipun tidak selalu menjadi pelaku utama, kehadiran Sita menunjukkan bagaimana individu dalam kelompok dapat berkontribusi secara tidak langsung terhadap terjadinya perundungan.

Peran Sita dalam film mencerminkan fenomena "*bystander*" atau saksi yang berada di sekitar peristiwa *bullying*. Dalam beberapa situasi, karakter ini dapat terlihat mengikuti arus kelompok tanpa memberikan perlawanan terhadap tindakan yang terjadi. Hal ini menggambarkan bahwa *bullying* tidak hanya melibatkan pelaku dan korban, tetapi juga individu lain yang memilih untuk diam atau tidak bertindak, sehingga secara tidak langsung memperkuat terjadinya perundungan.

d. Siti Mutiara (Ajeng)



Gambar 6 Pemeran Ajeng dalam film "Lara Bisu"

Siti Mutiara berperan sebagai Ajeng, tokoh yang juga menjadi bagian dari lingkungan sosial sekolah dalam film *Lara Bisu*. Karakter Ajeng digambarkan sebagai salah satu anggota kelompok yang berada di sekitar pelaku *bullying*. Kehadirannya berfungsi untuk memperlihatkan dinamika kelompok yang terbentuk di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks relasi sosial antar siswa.

Ajeng sebagai karakter pendukung membantu menunjukkan bahwa perilaku *bullying* sering kali terjadi dalam konteks kelompok, bukan hanya individu. Interaksi yang ditampilkan melalui karakter ini menggambarkan bagaimana norma kelompok dapat memengaruhi perilaku anggotanya, termasuk dalam membiarkan atau bahkan mendukung tindakan perundungan. Dengan demikian, karakter Ajeng turut berkontribusi dalam memperkuat gambaran sosial mengenai bagaimana *bullying* dapat berkembang dalam lingkungan sekolah.

e. Indira Cahya Putri (Sela)



Gambar 7 Pemeran Sela dalam film "Lara Bisu"

Indira Cahya Putri berperan sebagai Sela, salah satu siswi yang berada dalam lingkup interaksi sosial di sekolah. Karakter Sela berfungsi sebagai representasi dari siswa yang berada di sekitar peristiwa *bullying*, baik sebagai saksi maupun bagian dari lingkungan yang turut membentuk situasi tersebut.

Dalam film, karakter Sela membantu menggambarkan bagaimana lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman korban *bullying*. Sikap yang ditunjukkan oleh karakter ini mencerminkan realitas bahwa tidak semua individu memiliki keberanian untuk menentang tindakan perundungan. Hal ini memperlihatkan bahwa diamnya lingkungan sekitar juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat terjadinya *bullying* secara berkelanjutan.

f. Arsyah Daffa R (Dani)



Gambar 8 Pemeran Dani dalam film "Lara Bisu"

Arsyah Daffa R berperan sebagai Dani, salah satu tokoh laki-laki dalam lingkungan sekolah yang turut hadir dalam dinamika

sosial cerita. Karakter Dani memberikan perspektif tambahan mengenai bagaimana siswa laki-laki berperan dalam situasi perundungan, baik sebagai pelaku, pengamat, maupun bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Kehadiran Dani dalam film menunjukkan bahwa fenomena *bullying* tidak terbatas pada satu kelompok tertentu, melainkan melibatkan berbagai individu dalam lingkungan sekolah. Peran ini membantu memperluas representasi sosial dalam film, sehingga penonton dapat melihat bahwa *bullying* merupakan masalah kolektif yang dipengaruhi oleh interaksi antar individu dalam suatu komunitas

5. Sinopsis Film

“Lara Bisu” adalah film yang mengisahkan tentang perjuangan seorang gadis bernama Mina dalam menghadapi perundungan di sekolah. Mina, yang berasal dari keluarga kurang mampu, menjadi sasaran empuk bagi geng sekolah yang dipimpin oleh Sarah. Perundungan yang dialami Mina tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga verbal yang menyakitkan. Film ini menyoroti dampak psikologis yang mendalam dari perundungan terhadap korban. Mina mengalami trauma yang membuatnya sulit untuk keluar dari lingkaran kekerasan. Namun, di balik penderitaannya, Mina memiliki kekuatan yang luar biasa. Ia mampu mengubah trauma menjadi kekuatan untuk menginspirasi orang lain.

B. Hasil Penelitian

1. Adegan dan Dialog Keseluruhan Film

Dalam film Lara Bisu, terdapat total 5 adegan, dengan 4 latar tempat yang berbeda, berikut rincian seluruh adegan yang ada di dalam film :

Table 3 Scene 1 film "Lara Bisu"




ADEGAN 1	
	
Latar Tempat	Ditengah kota Jakarta
Waktu	00.40 – 01.21
Adegan & Dialog	Memperlihatkan suasana kota Jakarta yang padat, dengan Gedung-gedung pencakar langit yang tinggi, shot jalanan lampu merah, shot pengamen yang sedang berjalan bersama anaknya, dan shot kereta api.
Representasi	Adegan ini merepresentasikan konteks sosial dan latar fisik tempat cerita berlangsung, yaitu lingkungan perkotaan Jakarta yang padat dan sibuk.

Table 4 Scene 2 film "Lara Bisu

ADEGAN 2	
	
Latar Tempat	Sekolah, dan Toilet
Waktu	01.22 – 03.08
Adegan & Dialog	<p>Memperlihatkan suasana sekolah, kemudian shot Ajeng berlari ke toilet sekolah yang dikejar oleh Sarah dan teman-temannya.</p> <p>Ajeng : “Jangan Sarah, aku mau pulang, aku gaada masalah sama kamu.” Sarah : “Heh, lo itu gak pantas ada disini, sampah!! Lo itu orang kaya Ajeng, tapi kok, muka lu gradakan!! Ajeng..Ajeng...gudikan itu jangan di muka, paham...!!Siniin tas lo!!”</p> <p>Sarah mengambil paksa tas Ajeng dari tangan Ajeng, Sarah mengambil lipstik dari tas Ajeng</p> <p>Sarah : “Wah baru nih, pasti mahal ya?kamu kok gak pake...sini biar aku pakein yah</p> <p>Sarah mencoret-coret lipstik ke bibir Ajeng secara paksa</p> <p>Sarah : “Nah gitu kan cantik..”</p> <p>Sarah mematahkan lipstik yang dia pakai untuk mencoret coret bibir Ajeng</p>


	<p>Ajeng : “Jangan...Jangan!!” sambil menangis sesegukan Sarah melempar tas ke arah Ajeng</p> <p>Sarah : “Nih, dasar ratu jerawat!!” Sela : “Bye jerawat!!”</p> <p>Ajeng pun menangis sambil terduduk lemas di toilet sekolah</p> <p>Narasi : “Nak, kita memang miskin materi, tapi bukan miskin harga diri, dan jika ada kejahatan menghampirimu di suatu hari nanti, jangan sesekali membalasnya dengan kejahatan ya nak, karena Ibu yakin suatu hari nanti kamu akan bisa memberantas kejahatan dengan sebuah kebaikan.”</p>
Representasi	<p>Merepresentasikan dehumanisasi dan dominasi kelompok terhadap individu. Melalui ejekan fisik, adegan ini juga melambangkan adanya tekanan sosial terhadap standar kecantikan (<i>body shaming</i>), di mana penampilan fisik dijadikan alat untuk merendahkan harga diri seseorang.</p>

Table 5 Scene 3 film 'Lara Bisu'

ADEGAN 3	
	
Latar Tempat	Sekolah, dan Kelas
Waktu	03.12 – 05.55
Adegan & Dialog	<p>Bel sekolah berbunyi, suasana di sekolah ramai, Mina terlihat sedang melamun di kelas, kemudian datang Sita memanggil Mina</p> <p>Sita : “Mina....Mina...” Mina : “ Eh Sita kamu enggak pulang? Sita : “Ini udah pada keluar semua tinggal kamu doang di kelas” Mina : “Ini udah mau balik kok, oh iya gimana kue dagangan aku? tetap enak kan kayak biasanya? Sita : “Enak kok, oh iya aku mau bayar uang yang kemarin, kurang lima ribu gak sih” Mina : “Makasih banyak Sita” Sita : “sama sama....Mina kamu kenapa sih ngelamun mulu, ga kayak mina yang aku kenal, kan kamu orangnya ceria banget...mina...ih, diajak ngobrol malah ngelamun Mina : “aku gapapa kok sita”</p>


	<p>Sita : “yaudah kalo gitu, aku pulang dulu yah, bye...ehm...mina, nanti ajarin aku matematika ya. Kapan lagi kan aku diajarin anak terpinter di kelas, biar aku bisa jadi siswa berprestasi kayak kamu” Mina : “iya sita, boleh kok, boleh banget” Sita : “bener yah, janji...” Mina : “janji..” Sita : “yaudah kalo gitu, kamu jangan melamun mulu, aku pulang dulu yah, bye” Mina : “Bye....Sita, ini uangnya kelebihan”</p> <p>Sita mun menunjuk dengan isyarat kalo uang kelebihan nya buat mina, mina mun melambaikan tangan ke sita. Di sela sela uang yang diberikan oleh sita, mina menemukan sepucuk surat yang bertuliskan “mina, aku yakin kamu akan merdeka dengan fikiran dan masa depanmu” Mina pun tersenyum tipis sambil membaca surat itu. Kemudian mina merapikan bukunya yang berserakan di atas meja, seketika di bawah meja mina menemukan sobekan kertas yang bertuliskan “WOY MISKIN!!SETORAN!!!” seketika suasana menjadi tegang dan mina pun ketakutan.</p>
Representasi	Menggambarkan kontras antara dukungan sosial dan intimidasi. Di satu sisi terdapat representasi persahabatan yang tulus dari Sita salah satu teman Mina di kelas, namun di sisi lain terdapat representasi teror psikologis yang sistematis melalui ancaman tertulis di kertas yang bertuliskan “WOY MISKIN!!SETORAN!!!” yang menghantui korban.

Table 6 Scene 4 film "Lara Bisu"

ADEGAN 4	
	
Latar Tempat	Sekolah, dan Kelas
Waktu	05.56 – 11.19
Adegan & Dialog	<p>Mina berlari keluar kelas melewati Lorong Gedung lantai 2 dengan tergesa-gesa, kemudian mina melihat sarah, sela, dan dani di lantai 1 seakan akan menunggu kedatangan mina. Mina terus berlari menghindari mereka, kemudian mina memasuki salah satu kelas yang kosong, kelas itu kemudian di kunci oleh sarah,sela,dan dani dari dalam, mina berteriak meminta tolong, namun sarah,sela, dan dani tidak berhenti menakuti mina.</p> <p>Kemudian mina terbangun dari fikiran atau khayalan nya di dalam kelas, mina bersegera meninggalkan kelas, namun di dalam perjalanan ia bertemu dengan sarah, sela, dan dani.</p> <p>Sarah : “kenapa mina? Kok muka nya seperti itu...kamu ketakutan ya, em..kacian..lo tau kan apa yang harus lo lakuin sebelum pulang sekolah. Masa sih kertas yg gue taruh di atas meja gak kebaca...”</p> <p>Sela : “Lo buta mina??”</p> <p>Sarah : “oh...lo amnesia ya?sudah miskin, amnesia lagi. Heh!!</p> <p>Jualan di sekolah ini itu, gak gratis, paham!</p> <p>Sela : “Siniin tas lo, gue mau lihat isi tas sekolah lo!”</p> <p>Mina : “jangan sela, uang aku...”</p>

	<p>Sarah mendorong mina sampai mina tersungkur ke lantai</p> <p>Sarah : “tau diri dekil, lu itu udah miskin, ayah gak punya...ibu ada sih, tapi udah ketimbun tanah. Hidup lu itu udah susah mina, jadi jangan mempersusah urusan lo ke kita-kita. Isi otak lu yang pinter itu gak cukup bikin lo Bahagia, keluarga aja gak lengkap, gimana mau Bahagia. Karena lo hari ini udah bikin masalah sama gue, gue kasih hadiahnya.”</p> <p>Dani menarik sepatu mina dari kaki mina sampai terlepas, sela membuka tas mina kemudian membuang semua barang yang ada di dalam tas mina, dani melempar sepatu ke arah mina. Mina pun menangis keras tersedusedu dengan posisi terduduk di lantai. Sarah, sela, dan dani meninggalkan mina</p>
Representasi	<p>Merepresentasikan penghancuran identitas diri dan penyalahgunaan kekuasaan. Adegan ini menonjolkan bagaimana status ekonomi (kemiskinan) dan latar belakang keluarga (yatim piatu) digunakan sebagai alat untuk melegitimasi kekerasan dan mengontrol individu yang dianggap lebih lemah.</p>

Table 7 Scene 5 film "Lara Bisu"

ADEGAN 5	
 <p style="text-align: center;">sudah menjadi makanan pokok utama bagi saya.</p>	
Latar Tempat	Kelas
Waktu	11.20 – 15.08
Adegan & Dialog	<p>Latar tempat berganti ke 10 tahun kemudian, mina sedang mengajar di dalam kelas, ia sedang menceritakan pengalamannya di bully di sekolah dulu</p> <p>Mina : “mohon maaf, saya selalu menangis kalau mengingat masa lalu saya.”</p> <p>Mina mengambil sticky note yang bertuliskan “no bullying” dari papan tulis</p> <p>Mina : “Itulah cerita saya, Wanita sederhana yang tak berdaya, <i>bullying</i> sudah menjadi makanan pokok utama bagi saya. Mau sampai kapan <i>bullying</i> terus berkelana di sekeliling kita. Mau sampai kapan kelakuan manusia yang salah kaprah, dibiarkan menjadi lumrah? Dan mau sampai kapan generasi muda bangsa Indonesia terus menjadi balita. 1 Milion youths stop <i>bullying</i> ini, mengajak kita semua untuk mencegah <i>bullying</i> yang berkelana. Sadar akan <i>bullying</i> yang tak berguna, dan stop <i>bullying</i> di antara kita. Program ini akan menjadi salah satu upaya, untuk mencegah <i>bullying</i> di Indonesia. Maka, Stop <i>Bullying</i>! Be Supportive!</p>

	<p>Mina : “Em...saya jadi ingat almarhumah ibu saya, beliau selalu berpesan kepada saya. Jika kamu pernah disakiti oleh kejahatan, jangan sesekali membalasnya dengan kejahatan, namun putus tali kejahatan itu dengan sebuah kebaikan. Maka berantas <i>bullying</i> dengan penuh kesadaran dan kebaikan agar kemajuan bangs ini bukan hanya sekedar angan-angan, melainkan menjadi sebuah kenyataan.”</p> <p>Para siswa bertepuk tangan kepada Mina, emudian kelas berlanjut sampai usai. para teman-teman yang dulu membully mina, sarah, sela, dan dani datang menghampiri mina dan memeluk mina.</p>
Representasi	Melambangkan resiliensi (ketangguhan) dan transformasi trauma. Adegan ini merepresentasikan keberhasilan korban dalam memutus siklus kekerasan serta mengusung ideologi membalas kejahatan dengan kebaikan untuk menciptakan perubahan sosial di masa depan.

a. Deskripsi Umum Adegan *Bullying* dalam Film

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap film *Lara Bisu*, film ini merupakan karya yang mengangkat isu sosial mengenai perundungan (*bullying*) yang terjadi di lingkungan sekolah. Alur cerita berfokus pada tokoh utama bernama Mina, seorang siswi yang digambarkan sebagai pribadi pendiam dan berasal dari latar belakang keluarga sederhana. Dalam kesehariannya, Mina kerap menjadi sasaran perundungan oleh teman-temannya, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis. Tindakan perundungan tersebut ditampilkan secara berulang, sehingga memberikan tekanan emosional yang mendalam bagi tokoh utama.

Film ini juga memperlihatkan bagaimana relasi sosial di lingkungan sekolah dapat memengaruhi munculnya perilaku

perundungan, di mana terdapat ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Selain itu, lingkungan sekitar cenderung tidak memberikan respons yang signifikan terhadap tindakan tersebut, sehingga memperkuat posisi korban sebagai pihak yang terpinggirkan. Dari segi visual, film ini menampilkan suasana yang cenderung menekan melalui ekspresi tokoh, pencahayaan, serta alur cerita yang menggambarkan kondisi psikologis korban secara intens.

2. Perspektif Korban *Bullying*

Dalam perspektif korban *bullying* di dalam film “Lara Bisu”, yaitu Mina dan Ajeng, terdapat beberapa faktor yang signifikan mengapa *bullying* itu bisa terjadi khususnya di lingkungan sekolah. Berikut beberapa faktor yang menyebabkan mereka menjadi korban *bullying* :

a. Mina

Mina dipandang sebagai target karena kerentanan status sosial dan ekonominya. Ia dilabeli sebagai anak yang "miskin" dan dihina karena latar belakang keluarganya yang tidak utuh (yatim piatu). Meskipun ia berprestasi secara akademik, para pelaku (Sarah dkk.) meremehkannya dengan menyatakan bahwa kecerdasan tidak cukup untuk membuatnya bahagia di tengah kemiskinan.

b. Ajeng

Berbeda dengan Mina yang miskin, Ajeng justru berasal dari keluarga kaya, namun ia tetap dirundung karena kondisi fisiknya (*body shaming*). Ia dijuluki sebagai "ratu jerawat" dan "gudikan", serta dianggap sebagai "sampah" yang tidak pantas berada di lingkungan tersebut karena tidak memenuhi standar kecantikan tertentu.

Mereka menjadi korban karena memiliki "titik lemah" yang secara sosial dianggap sah untuk ditindas oleh kelompok yang merasa lebih kuat. Adanya ketimpangan kekuasaan membuat pelaku merasa memiliki legitimasi sosial untuk melakukan tindakan agresif. Selain itu, faktor rendahnya empati pelaku dan kehadiran saksi (*bystander*) yang diam (seperti karakter Sita, Sela, atau Dani dalam konteks tertentu) memperkuat posisi Mina dan Ajeng sebagai pihak yang terpinggirkan dan terus-menerus disakiti.

Kedua karakter Mina dan Ajeng memiliki beberapa kesamaan mendasar yang membuat mereka terjebak dalam posisi sebagai korban, berikut penulis rangkum kesamaan karakter Mina dan Ajeng yaitu :

a. Kepribadian yang Pasif dan Tertutup

Keduanya digambarkan sebagai sosok yang pendiam, tertutup, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

b. Ketidakberdayaan untuk Melawan

Dalam setiap aksi perundungan, baik Mina maupun Ajeng hanya bisa diam, menangis, dan tidak mampu memberikan perlawanan.

c. Menjadi Objek Dominasi

Keduanya diperlakukan sebagai objek untuk menunjukkan superioritas kelompok Sarah, di mana tubuh dan identitas mereka dikendalikan sepenuhnya oleh para pelaku.

3. Perspektif Pelaku Bullying

Dalam perspektif pelaku *bullying* di dalam film “Lara Bisu”, yaitu Sarah, Sela, dan Dani, terdapat beberapa faktor yang signifikan mengapa *bullying* itu bisa terjadi, Sarah dan kawan-kawannya (Sela dan Dani) sebagai pelaku perundungan (*bullying*) dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif motivasi dan dinamika kelompok berikut :

a. Dorongan Kekuasaan dan Status Sosial

Sarah direpresentasikan sebagai sosok yang dominan, percaya diri, dan memiliki pengaruh besar dalam kelompok pertemanannya. Sebagai pemimpin informal, ia menggunakan intimidasi untuk menunjukkan superioritas, pelaku perundungan umumnya memiliki dorongan untuk menunjukkan kekuatan dan mendapatkan pengakuan serta status sosial yang lebih tinggi di sekolah. Sarah merasa

memiliki hak atau legitimasi sosial untuk mengontrol dan memermalukan individu yang dianggapnya lebih lemah, baik secara fisik maupun status ekonomi.

b. Dinamika Kelompok dan Konformitas

Dinamika kelompok atau konformitas adalah mekanisme di mana individu dalam kelompok cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok, meskipun norma tersebut negatif. Dalam film, tokoh seperti Sela dan Dani mengikuti arus perilaku Sarah (pemimpin kelompok) agar tetap diterima dalam lingkaran pertemanan tersebut.

c. Diam Dianggap Setuju (*Silent Agreement*)

Dinamika ini terjadi ketika lingkungan sosial atau teman sebaya hanya diam dan tidak melakukan intervensi terhadap tindakan perundungan. Sikap pasif ini secara tidak langsung memperkuat posisi pelaku dan menormalisasi kekerasan sebagai bagian dari dinamika sosial yang "lumrah".

d. Ketimpangan Kekuasaan

Kelompok perundung biasanya memiliki struktur kekuasaan, di mana terdapat pemimpin informal (seperti Sarah) yang memiliki kontrol sosial tinggi untuk menekan individu yang dianggap lebih lemah atau terpinggirkan (seperti Mina dan Ajeng).

e. Peran Saksi (*Bystander*)

Dinamika kelompok melibatkan orang-orang di sekitar kejadian. Karakter seperti **Sita** merepresentasikan saksi yang terkadang tidak berdaya atau memilih untuk tidak bertindak, yang mana keberadaan mereka tetap menjadi bagian dari ekosistem perundungan tersebut.

4. Dakwah Sebagai Peran *Anti-Bullying*

Film dipandang sebagai alat komunikator yang efektif yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga untuk mendidik, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan positif. Dalam hal ini, film “Lara Bisu” berperan sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan-pesan moral melalui visualisasi realitas sosial. Dalam perspektif Islam, dakwah memiliki peran krusial sebagai instrumen anti-perundungan (*anti-bullying*) dengan menanamkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan akhlak mulia.

Peran dakwah dalam menangani masalah perundungan dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Penyampaian Larangan Agama terhadap Perundungan

Dakwah berfungsi untuk menyebarkan pemahaman bahwa Islam melarang keras segala bentuk penghinaan dan perendahan martabat manusia, sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ
 الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat/49:11)

Ayat ini secara eksplisit melarang kaum beriman untuk saling mengolok-olok, mencela, atau memanggil dengan julukan yang buruk. Dakwah menekankan bahwa perbuatan tersebut adalah bentuk kezaliman yang harus di jauhi.

b. Penguatan Pendidikan Akhlak dan Karakter

Perilaku agresif dan perundungan sering kali muncul akibat lemahnya pendidikan moral. Dalam hal ini, peran dakwah adalah membentuk *Akhlakul Karimah*. Dakwah bertujuan membentuk karakter yang penuh kasih sayang, sopan santun, dan pengendalian diri dalam pergaulan sosial. Kemudian yang kedua yaitu menumbuhkan empati. Dakwah

diarahkan untuk membangkitkan rasa peduli terhadap sesama, sehingga individu mampu merasakan dampak psikologis dari tindakan mereka terhadap orang lain.

c. Strategi "Memutus Tali Kejahatan dengan Kebaikan"

Salah satu pesan dakwah yang kuat dalam film *Lara Bisu* adalah ideologi untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Dakwah berperan dalam mengedukasi masyarakat agar memberantas perundungan dengan penuh kesadaran dan kebaikan. Prinsip ini bertujuan untuk memutus siklus kekerasan dan menggantinya dengan budaya saling menghormati, sesuai dengan pesan almarhumah ibu Mina dalam film tersebut.

d. Media Transformasi Sosial di Lingkungan Pendidikan


Isu perundungan dapat dijadikan materi dakwah yang relevan di sekolah atau komunitas remaja untuk menjadikan fenomena perundungan sebagai bahan renungan mengenai pentingnya menjaga lisan dan menjauhi perilaku yang merugikan orang lain. Dakwah diharapkan mampu mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman melalui penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif.

C. Pembahasan

1. Representasi *Bullying* dalam Film *Lara Bisu*


Film *Lara Bisu* merepresentasikan *bullying* sebagai fenomena sosial yang tidak berdiri sendiri sebagai tindakan individual, melainkan sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui relasi kekuasaan, dinamika kelompok, serta konstruksi budaya di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil analisis terhadap adegan-adegan dalam film, dapat diketahui bahwa bentuk perundungan yang ditampilkan bersifat pada aspek verbal, non-verbal, dan psikologis yang berlangsung secara berulang dan sistematis. Berikut penulis rangkum beberapa adegan yang mengandung *bullying* dan membaginya ke dalam tabel berikut sesuai kategori *bullying* secara aspek verbal, non-verbal (fisik), dan psikologis :

Table 8 Adegan *Bullying* 1

ADEGAN <i>BULLYING</i> 1	
	
Latar Tempat	Toilet Sekolah
Waktu	01.23 – 03.06

Adegan	Ajeng berlari menuju toilet sekolah, di belakangnya terlihat Sarah, Sela, dan Dani mengejarnya menuju ke toilet sekolah.
<i>Bullying Verbal</i>	Terjadi melalui penggunaan kata-kata kasar dan hinaan yang merendahkan. Sarah menyebut Ajeng sebagai "sampah", mengatakan wajahnya "geradakan" atau "gudikan", serta menjulukinya sebagai "ratu jerawat". Tindakan ini bertujuan untuk merusak harga diri dan kepercayaan diri korban
<i>Bullying non-verbal</i>	Terwujud dalam tindakan agresif yang melibatkan kontak fisik dan penguasaan barang milik korban. Sarah mengambil paksa tas Ajeng, mencoret-coret wajah Ajeng dengan lipstik secara paksa, mematahkan lipstik tersebut, dan melempar tas ke arah Ajeng
<i>Bullying Psikologi</i>	Terlihat dari upaya intimidasi dan pengejaran yang membuat Ajeng merasa terpojok di toilet sekolah Dampaknya menyerang kondisi emosional Ajeng hingga ia menangis sesegukan dan merasa depresi karena dijauhi atau ditindas oleh kelompok yang merasa berkuasa

Table 9 Adegan Bullying 2

<i>ADEGAN BULLYING 2</i>	
	
Latar Tempat	Pelataran Sekolah
Waktu	08.01 – 11.18
Adegan	Mina berusaha melarikan diri dari kejaran Sarah, Sela, dan Dani, namun ia tertangkap oleh mereka, Dani mendorong Mina hingga Mina tersungkur ke lantai
<i>Bullying Verbal</i>	Sarah melontarkan kata-kata yang sangat menyakitkan dan merendahkan kondisi sosial serta keluarga Mina. Kalimat yang digunakan antara lain menyebut Mina "miskin", "dekil", menghina status yatim piatu dengan menyebut ibunya "ketimbun tanah", serta mengatakan bahwa keluarga yang tidak lengkap membuat Mina tidak pantas bahagia

<i>Bullying non-verbal</i>	Terjadi kontak fisik yang agresif di mana Dani mendorong Mina hingga tersungkur ke lantai. Selain itu, Sarah mencekik leher Mina agar menatap matanya, Dani mencopot paksa sepatu Mina, dan Sela merampas tas serta menghamburkan seluruh isinya
<i>Bullying Psikologi</i>	Adegan ini menunjukkan Mina yang menangis tersedu-sedu dan merasa terisolasi secara sosial. Pelaku juga melakukan intimidasi mental dengan merendahkan kecerdasan Mina, menyatakan bahwa "isi otak yang pintar" tidak akan bisa membuatnya bahagia di tengah kondisi kemiskinannya

a. Adegan *Bullying Verbal*

Dalam film *Lara Bisu*, *bullying* verbal tampak jelas pada beberapa adegan Ketika Ajeng dan Mina menjadi sasaran ejekan oleh teman-temannya di lingkungan sekolah.

Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan sekelompok siswa yang mengolok-olok Mina dan Ajeng dengan kata-kata kasar, merendahkan kondisi ekonomi, serta mempermalukannya di depan orang lain. Mina dan Ajeng terlihat hanya diam, menunduk, dan tidak memberikan respons. Secara konotatif, tindakan verbal tersebut

tidak sekadar ejekan biasa, tetapi merupakan bentuk dominasi sosial yang memperlihatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Kata-kata yang dilontarkan menjadi alat untuk mengontrol, menekan, dan merendahkan identitas korban, sehingga memicu rasa malu, takut, dan tidak percaya diri. Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan realitas sosial di lingkungan sekolah, di mana *bullying* verbal sering dianggap sebagai hal yang wajar atau sekadar candaan. Padahal, praktik ini secara tidak langsung membentuk budaya kekerasan simbolik yang berdampak pada kesehatan mental korban.

b. Adegan *Bullying* Non-Verbal atau Fisik

Dalam beberapa bagian film, *bullying* fisik ditampilkan melalui tindakan agresif yang dilakukan oleh pelaku terhadap Mina. Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan tindakan seperti mendorong, menjatuhkan, serta perlakuan kasar lainnya yang menyebabkan Mina mengalami penderitaan secara fisik.

Secara konotatif, kekerasan fisik tersebut menunjukkan bentuk nyata dari dominasi dan kontrol sosial. Pelaku menggunakan kekuatan fisik sebagai alat untuk menunjukkan superioritas, sementara korban ditempatkan pada posisi lemah dan tidak berdaya. Sikap Mina yang tidak melawan menggambarkan adanya trauma dan ketakutan yang mendalam.

Pada tingkat mitos, adegan ini mencerminkan fenomena bahwa kekerasan sering digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan dalam kelompok sosial. Dalam konteks sekolah, hal ini menunjukkan lemahnya kontrol sosial serta kurangnya peran lingkungan dalam mencegah tindakan *bullying*.

c. Adegan *Bullying* Psikologis

Bullying psikologis dalam film ini tergambar melalui perlakuan pengucilan terhadap Mina. Secara denotatif, adegan memperlihatkan Mina dijauhi oleh teman-temannya, tidak diajak berinteraksi, serta dianggap tidak ada dalam lingkungan sosialnya. Secara konotatif, tindakan tersebut menciptakan tekanan emosional yang mendalam, seperti rasa kesepian, rendah diri, dan kehilangan identitas sosial. Dampak *bullying* psikologis ini bersifat jangka panjang karena menyerang kondisi mental korban secara terus-menerus. Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan bahwa bentuk *bullying* yang tidak terlihat (seperti pengucilan) sering kali diabaikan dalam masyarakat. Padahal, dampaknya bisa lebih serius dibandingkan kekerasan fisik karena merusak kondisi psikologis korban secara perlahan.

Secara representasional, *bullying* dalam film ini dibangun melalui oposisi biner antara pelaku dan korban. Tokoh Mina ditempatkan sebagai representasi individu yang lemah, pasif, dan terpinggirkan, sementara tokoh Sarah direpresentasikan sebagai

sosok dominan yang memiliki kontrol sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Konstruksi ini memperlihatkan adanya ketimpangan kekuasaan yang menjadi ciri utama dalam praktik *bullying*, di mana pelaku memiliki legitimasi sosial untuk melakukan tindakan agresif terhadap korban.

Lebih jauh, film ini juga menunjukkan bahwa praktik *bullying* tidak hanya dilakukan oleh pelaku utama, tetapi diperkuat oleh keberadaan kelompok sosial di sekitarnya. Tokoh-tokoh lain yang berada dalam lingkaran pertemanan pelaku cenderung mengikuti atau membiarkan tindakan perundungan terjadi tanpa adanya upaya intervensi. Fenomena ini mencerminkan adanya mekanisme sosial berupa konformitas kelompok, di mana individu cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok meskipun norma tersebut bersifat negatif. Dalam konteks ini, *bullying* menjadi praktik yang dinormalisasi melalui persetujuan diam (*silent agreement*) dari lingkungan sosial.

Selain itu, representasi *bullying* dalam film *Lara Bisu* juga memperlihatkan bagaimana lingkungan sekolah sebagai ruang sosial turut berperan dalam membentuk dan mempertahankan praktik perundungan. Minimnya respons dari lingkungan, baik dari teman sebaya maupun otoritas sekolah, menunjukkan adanya kegagalan dalam sistem kontrol sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa *bullying* tidak hanya disebabkan oleh karakter individu pelaku,

tetapi juga oleh lemahnya struktur sosial yang seharusnya mampu mencegah terjadinya kekerasan.

Dari sisi representasi media, film ini tidak sekadar menampilkan *bullying* sebagai peristiwa, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang menggambarkan realitas sosial tertentu. Melalui visualisasi yang menekankan ekspresi, suasana, dan interaksi antar tokoh, film ini membangun pemahaman bahwa *bullying* merupakan fenomena yang kompleks dan berlapis. Representasi tersebut mengarah pada pemaknaan bahwa korban *bullying* tidak hanya mengalami penderitaan fisik, tetapi juga tekanan psikologis yang mendalam akibat marginalisasi sosial yang dialaminya.


Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Lara Bisu* merepresentasikan *bullying* sebagai fenomena sosial yang bersifat struktural dan kultural. *Bullying* tidak hanya dipahami sebagai tindakan kekerasan antar individu, tetapi sebagai hasil dari relasi kekuasaan, norma kelompok, serta sikap permisif lingkungan yang secara bersama-sama membentuk dan mempertahankan praktik perundungan dalam kehidupan sosial.

2. Analisis Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membagi makna ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

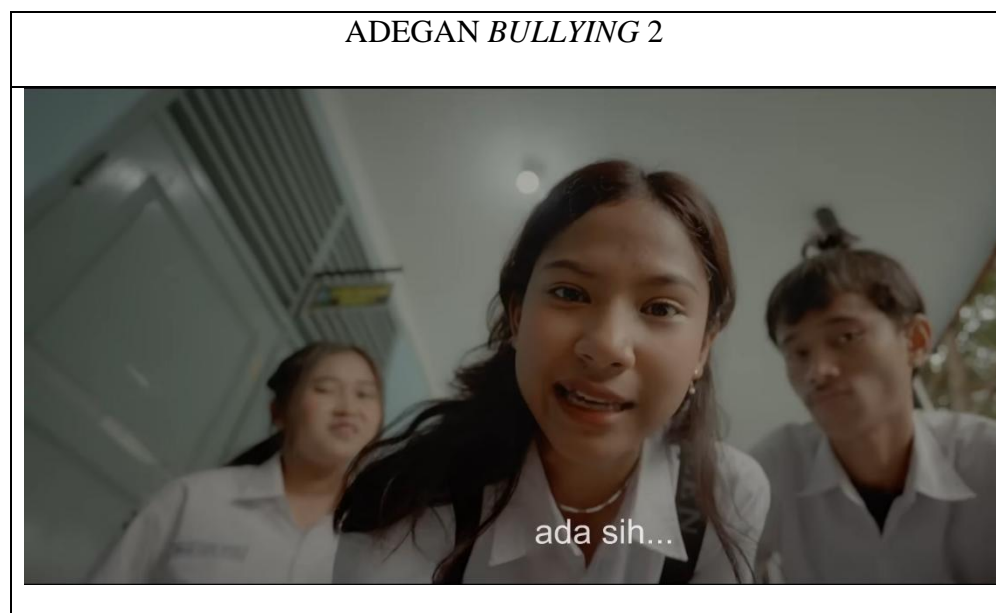
Berikut adalah adegan *bullying* yang penulis rangkum dalam tabel berikut :

Table 10 Adegan *Bullying* 1

ADEGAN <i>BULLYING</i> 1	
	
Latar Tempat	Toilet Sekolah
Waktu	01.23 – 03.06
Adegan	Ajeng berlari menuju toilet sekolah, di belakangnya terlihat Sarah, Sela, dan Dani mengejarnya menuju ke toilet sekolah.
Denotasi	Adegan ini menampilkan tiga orang siswa (Sarah, Sela, dan Dani) yang mengejar dan menyudutkan seorang siswi bernama Ajeng di dalam toilet sekolah. Sarah melakukan tindakan nyata berupa pengambilan tas, mencoret wajah korban dengan lipstik, dan melontarkan kata-kata hinaan terkait kondisi fisik Ajeng. Ajeng

	digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya dan hanya bisa menangis sesegukan
Konotasi	<p>Dalam adegan pembullying terhadap Ajeng, ujaran “<i>Lo itu gak pantas ada di sini, sampah!</i>” secara konotatif mengandung makna dehumanisasi, yaitu menempatkan korban sebagai individu yang tidak memiliki nilai dan layak disingkirkan. Kata “<i>sampah</i>” bukan sekadar hinaan, tetapi simbol bahwa korban dianggap tidak memiliki tempat dalam lingkungan sosial. Ejekan seperti “<i>Dasar ratu jerawat!</i>” dan komentar tentang wajah Ajeng menunjukkan adanya makna konotatif berupa <i>body shaming</i>. Hal ini mencerminkan tekanan sosial terhadap standar kecantikan, di mana penampilan fisik dijadikan alat untuk menilai dan merendahkan seseorang. Tindakan mencoret lipstik secara kasar ke wajah Ajeng juga memiliki makna konotatif sebagai bentuk penghinaan terhadap identitas diri korban. Tubuh korban diperlakukan sebagai objek yang dapat dikendalikan dan dipermalukan, yang</p>

	menunjukkan adanya dominasi pelaku terhadap korban.
Mitos	Mitos yang dibangun dalam adegan ini adalah normalisasi perundungan di lingkungan sekolah. Tindakan <i>bullying</i> sering kali dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial yang "lumrah" atau sekadar candaan remaja, sehingga lingkungan sekitar cenderung diam dan tidak melakukan intervensi. Selain itu, muncul mitos bahwa individu yang dianggap memiliki "kelemahan" fisik atau sosial layak menjadi sasaran dominasi oleh kelompok yang merasa lebih kuat

Table 11 Adegan *Bullying 2*

Latar Tempat	Pelataran Sekolah
Waktu	08.01 – 11.18
Adegan	Mina berusaha melarikan diri dari kejaran Sarah, Sela, dan Dani, namun ia tertangkap oleh mereka, Dani mendorong Mina hingga Mina tersungkur ke lantai
Denotasi	Adegan ini menampilkan Mina, seorang siswi berprestasi, yang dicegat dan disudutkan oleh Sarah, Sela, dan Dani di pelataran sekolah. Terjadi tindakan nyata berupa pengejaran, dorongan fisik hingga korban jatuh, pengambilan barang pribadi secara paksa, serta dialog yang berisi hinaan mengenai kondisi ekonomi dan latar belakang keluarga korban
Konotasi	Penggunaan kata "miskin" bukan sekadar merujuk pada kondisi ekonomi, melainkan menjadi label untuk merendahkan posisi sosial korban di lingkungan sekolah. Pernyataan bahwa kecerdasan Mina tidak berguna secara konotatif merupakan upaya untuk merusak kepercayaan diri dan menghapus satu-satunya identitas positif yang dimiliki korban. Tindakan fisik seperti mencekik dan mendorong menyimbolkan bahwa pelaku

	merasa memiliki legitimasi sosial untuk mengontrol dan mempermalukan individu yang mereka anggap lebih lemah
Mitos	Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa individu dengan kelemahan ekonomi atau latar belakang keluarga tidak utuh adalah target yang "wajar" atau lebih rentan untuk menjadi korban perundungan. Kekuasaan atau pengaruh dalam kelompok sosial memberikan hak bagi seseorang (seperti tokoh Sarah) untuk melakukan tindakan agresif sebagai bentuk superioritas yang dapat diterima oleh anggota kelompok lainnya

a. Makna Denotatif

Makna denotatif dalam film *Lara Bisu* merujuk pada makna literal atau makna yang tampak secara langsung dari adegan, dialog, serta tindakan yang ditampilkan. Pada tingkat ini, penonton memahami *bullying* sebagai peristiwa nyata yang terjadi tanpa penafsiran tambahan. Berdasarkan hasil analisis, *bullying* dalam film ditampilkan melalui tindakan verbal dan fisik yang jelas terlihat. Dalam adegan pembullying terhadap Ajeng, Sarah melontarkan ujaran seperti “*Lo itu gak pantas ada di sini, sampah!*”, “*Dasar ratu jerawat!*” serta komentar terkait penampilan fisik Ajeng.

Secara denotatif, dialog tersebut merupakan bentuk penghinaan secara langsung terhadap korban. Pada film ini, *bullying* juga ditunjukkan melalui tindakan fisik, seperti ketika Sarah mengambil tas Ajeng, menggunakan lipstik milik Ajeng, lalu mencoretkannya secara kasar ke bibir korban. Tindakan ini secara literal menunjukkan adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban.

Pada adegan pembullying terhadap Mina, makna denotatif terlihat melalui tulisan di kertas bertuliskan “*Woy miskin!*” yang ditemukan Mina di mejanya. Selain itu, interaksi langsung seperti dialog “*Lo tau kan apa yang harus lo lakuin sebelum pulang sekolah?*” serta tindakan mendorong, merampas tas, dan menghamburkan isi tas Mina merupakan bentuk nyata dari perundungan yang terjadi. Dengan demikian, pada tingkat denotatif, film *Lara Bisu* menampilkan *bullying* sebagai tindakan agresif yang dapat diamati secara langsung, baik melalui kata-kata maupun tindakan fisik yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif dalam film *Lara Bisu* merujuk pada makna tersirat yang muncul dari dialog dan tindakan yang berkaitan dengan nilai sosial, emosional, dan budaya. Pada tingkat ini, *bullying* tidak hanya dimaknai sebagai tindakan menyakiti, tetapi juga sebagai simbol dari relasi kekuasaan dan konstruksi sosial tertentu.

Dalam adegan pembullying terhadap Ajeng, ujaran “*Lo itu gak pantas ada di sini, sampah!*” secara konotatif mengandung makna dehumanisasi, yaitu menempatkan korban sebagai individu yang tidak memiliki nilai dan layak disingkirkan. Kata “*sampah*” bukan sekadar hinaan, tetapi simbol bahwa korban dianggap tidak memiliki tempat dalam lingkungan sosial. Ejekan seperti “*Dasar ratu jerawat!*” dan komentar tentang wajah Ajeng menunjukkan adanya makna konotatif berupa *body shaming*. Hal ini mencerminkan tekanan sosial terhadap standar kecantikan, di mana penampilan fisik dijadikan alat untuk menilai dan merendahkan seseorang.

Tindakan mencoret lipstik secara kasar ke wajah Ajeng juga memiliki makna konotatif sebagai bentuk penghinaan terhadap identitas diri korban. Tubuh korban diperlakukan sebagai objek yang dapat dikendalikan dan dipermalukan, yang menunjukkan adanya dominasi pelaku terhadap korban.

Penggunaan kata "miskin" bukan sekadar merujuk pada kondisi ekonomi, melainkan menjadi label untuk merendahkan posisi sosial korban di lingkungan sekolah. Pernyataan bahwa kecerdasan Mina tidak berguna secara konotatif merupakan upaya untuk merusak kepercayaan diri dan menghapus satu-satunya identitas positif yang dimiliki korban. Tindakan fisik seperti mencekik dan mendorong menyimbolkan bahwa pelaku merasa memiliki legitimasi sosial untuk mengontrol dan memermalukan individu yang mereka anggap lebih lemah.

c. Mitos

Makna mitos dalam film *Lara Bisu* merujuk pada makna ideologis yang terbentuk dari kebiasaan sosial dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat. Pada tingkat ini, *bullying* tidak hanya dipahami sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi budaya yang dinormalisasi.

Terdapat juga mitos bahwa korban *bullying* adalah individu yang lemah dan tidak mampu melawan. Representasi Mina yang cenderung diam dan pasif memperkuat pandangan tersebut, meskipun pada saat yang sama juga menunjukkan dampak psikologis yang dialami korban. Dengan demikian, makna mitos dalam film *Lara Bisu* menunjukkan bahwa *bullying* bukan hanya tindakan individual, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang telah mengakar, sehingga sering kali dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan sulit untuk dihilangkan.

Mitos yang dibangun dalam adegan ini adalah normalisasi perundungan di lingkungan sekolah. Tindakan *bullying* sering kali dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial yang "lumrah" atau sekadar candaan remaja, sehingga lingkungan sekitar cenderung diam dan tidak melakukan intervensi. Selain itu, muncul mitos bahwa individu yang dianggap memiliki "kelemahan" fisik atau sosial layak menjadi sasaran dominasi oleh kelompok yang merasa lebih kuat

Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa individu dengan kelemahan ekonomi atau latar belakang keluarga tidak utuh adalah

target yang "wajar" atau lebih rentan untuk menjadi korban perundungan. Kekuasaan atau pengaruh dalam kelompok sosial memberikan hak bagi seseorang (seperti tokoh Sarah) untuk melakukan tindakan agresif sebagai bentuk superioritas yang dapat diterima oleh anggota kelompok lainnya.